

KONSEP KEHIDUPAN DALAM RUANG PADA KELENTENG SAM KOUW DI SURAKARTA

Studi kasus : Kelenteng T'ien Kok Sie, Kelenteng Poo An Kiong
dan Cetiya Ksiti Garbha

*The life concept in space of kelenteng sam kouw in surakarta
Cases study : kelenteng t'ien kok sie, kelenteng poo an kiong
And cetiya ksiti garbha*

Dyah Susilowati Pradnya Paramita

Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRACT

The kelenteng was used by three traditional religions brought by Chinese traders, namely Tao, Khonghucu and Buddhism which then together named Sam Kouw (Tri Darma) The kelenteng Sam Kouw had many worshiped sculptures to which their worship ritual was based. The kelenteng was taken care by a suhu acted as a mediator during the worship. Due to his role in worship, the Suhu and his family also stayed in the kelenteng. Based on that phenomenon, this research is focused on the rooms usage in kelenteng as a place of interaction of both worship and household routines.

This research applies naturalistic qualitative methodology. The researcher played as the main instrument in collecting the data by observation, interview. The data gained during the research was formulated to some topics analyzed inductively before the researcher conducted an inter-topic dialog.. This researched was conducted in three objects with cross sectional method to strengthen the data and sharpen the focus of observation. The three objects are: 1) Kelenteng T'ien Kok Sie in Ketandan; 2) Kelenteng Poo An Kiong in Coyudan, and 3) Cetiya Ksiti Garbha in Srambatan

The result of the research shows that kelenteng Sam Kouw has a public worship room in front of kelenteng , has a particular worship room in behind of kelenteng , and always has a meditation room that has always perpendicular a prominent god altar.

Key words : Sam Kouw, kelenteng, Suhu

PENDAHULUAN

Etnis Cina mulai merantau dan berdagang di Surakarta sebelum kota tersebut dibentuk. Para pedagang melakukan hubungan dagang dengan kontak sosial ekonomi dengan penduduk setempat. Barang dagangan yang dibawa adalah barang kelontong kebutuhan sehari-hari dari Tiongkok yang diangkut dengan mempergunakan kapal. Hal tersebut diperjelas melalui kutipan dari internet Pustakaloka, 24 Mei 2003, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0305/24/pustaka/326697.htm>, berikut :

Konsumerisasi dan komersialisasi sudah merambah ke pedesaan meski hanya terbatas kebutuhan tertentu. Cina klonthong, Cina mindring dengan dagangannya sudah memasuki pedesaan sebagai rentenir maupun pedagang klonthongan yang mampu menyedhot uang para penduduk desa. Desa menderit semacam ketakberdayaan karena tak mempunyai daya beli sehingga

mereka selalu terjerat dalam utang. Koplakan banyak berdiri di sekitar perkebunan, seperti kafe dan klub malam. Tempat-tempat itu menjadi kawasan rendezvous para bandit yang melakukan transaksi dengan konspirator, pekerja seks

Salah satu elemen penghubung antara pedagang Cina dan masyarakat pedalaman adalah Bengawan Solo, yang berada di desa Nusupan serta berhubungan dengan kali Pepe menuju ke tengah kota. Seperti yang dijelaskan oleh Sajid (1984) dalam petikan berikut:

Dhusun Sala punika celak lepen ageng ingkang dados marginipun para saudagar nangkoda dagang layar saking Gresik lan Surabaya, ingkang sami lelayar medal turut lepen ageng wau. Wiwit saking Beton dumugi ing Nusupan dados Bandar ageng, ingkang ugi dados sumberipun tiyang pados pangupo-jiwa. Wosipun, tetiyang wau anggenipun sami gegriya wonten ing

griku sampun ngoyod lan sampun gesang bebranhahan (hal. 19).

Bengawan Solo memiliki peran yang cukup penting dalam proses persebaran etnis Cina di Surakarta. Jalur transportasi air tersebut merupakan jalur yang relatif aman, mudah dan lancar dalam berdagang dan mencari kehidupan. Nilai penting Bengawan Solo diperjelas oleh pernyataan De Graaf dan Pigeaud (1985) dalam buku Kerajaan Islam Pertama di Jawa, yang menjelaskan, bahwa :

- Perihal. mengenai bandar pelabuhan di pantai Utara Jawa menurut tulisan Cina dan Arab adalah merupakan pangkalan perahu layar, tempat penimbunan perdagangan rempah-rempah dan perkawinan campur antara Etnis Cina dan Arab dengan pribumi dan tempat kedudukan pengusaha perkapalan dan para pemilik kapal yang menyediakan kapal-kapal laut untuk perdagangan dengan daerah seberang lautan (hal.26-27)
- Gerombolan Cina-Mongolia menyerang Jawa Timur di tahun 1292 (suatu kejadian yang menyebabkan berdirinya Majapahit) , konon mendarat di Tuban. Pantai Tuban menjadi dangkal oleh endapan lumpur. Jalan yang mudah ditempuh dengan kendaraan menuju Selatan lewat pegunungan pantai terus ke Babad di tepi Bengawan Solo dan Brantas. Kedua sungai besar ini yang menghubungkan Timur, Barat dan Selatan (hal.148)
- Gresik merupakan kota pelabuhan yang terkenal karena letaknya terlindung di selat Madura dan membelakangi tanah yang subur delta sungai Bengawan Solo. Sungai besar ini pernah menjadi jalan penghubung yang penting antara tanah pedalaman
- Jawa Tengah (Pajang, Kartasura dan Surakarta) dan Jawa Timur dengan tanah-tanah pesisir di Timur laut . Penduduk pertama adalah pelaut dan pedagang Cina (hal.155)
- Meskipun terletak di pedalaman, karena adanya perhubungan yang baik lewat Bengawan Solo maupun jalan-jalan darat, sejak abad XV Pengging dan Pajang ikut serta dalam gerakan sosial politik baik di Jawa

Timur maupun di daerah pesisir sebelah Timur (hal.183)

Perjalanan Cina memasuki Jawa juga disebutkan menurut Lombard (1996) dalam buku Nusa Jawa : Silang Budaya II Jilid I, menjelaskan pula, bahwa :

- Hingga akhir abad ke-18, perdagangan di pedalaman pulau Jawa selalu sangat sulit. Perdagangan-perdagangan yang terpenting dilakukan melalui pelayaran pantai di sepanjang pantai Utara atau dengan *tongkang-tongkang* di sepanjang Bengawan Solo dan sungai Berantas. Kedua sungai merupakan sarana penghubung alami di antara dataran-dataran rendah di Jawa Tengah, Jawa Timur dan laut (hal.134)

Pernyataan tersebut didukung pula oleh Kasdi (2003) dalam buku Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa , yang mengatakan pula , bahwa :

- Bagian Barat selat Madura berhadapan dengan muara sungai Brantas, sungai Lamong, sungai Solo, kota perdagangan Surabaya dan Gresik. Kedua kota itu sejak akhir abad ke-14 hingga ke-17 menjadi pusat perdagangan Jawa Timur dengan daerah-daerah lain. Ekspor yang terpenting adalah beras, garam, ikan, pakaian, gula dan asam Jawa. Gresik juga merupakan pusat perdagangan rempah-rempah dari Maluku. Para pedagang dari daerah lain seperti Palembang dan Melayu maupun dari negeri-negeri asing seperti India, Cina, Arab dan Persia bermukim di Gresik dan Surabaya (hal.240)
- Umumnya orang-orang Cina di Jawa berkonsentrasi di beberapa kota di pesisir Utara. Namun mereka juga tinggal di pedalaman meskipun tidak memusat di kampung tertentu. Mereka kebanyakan memang menjadi pedagang kelontong yang menyebar di pelbagai tempat di pedalaman Jawa sejak zaman Majapahit (hal.312)

Semula kepentingan perdagangan mendasari proses imigrasi tersebut sehingga banyak dijumpai kelompok-kelompok Cina di pesisir

pantai pulau Jawa. Kelompok-kelompok tersebut mempergunakan kapal-kapal untuk membawa barang-barang dagangan. Kondisi ini mencerminkan bahwa perjalanan laut adalah rute utama dan mudah ditempuh dalam mencari tempat hidup dan berdagang. Kalangan Cina pedagang juga melakukan perkawinan campur dengan penduduk pesisir setempat dan bertempat tinggal di daerah tersebut. Perkawinan tersebut juga dilakukan antara kalangan Cina pedagang dengan pejabat-pejabat kerajaan di pedalaman. Hal ini dilakukan guna memperkuat kedudukan etnis Cina dalam bidang perdagangan dan imigrasi. Untuk memasuki daerah pedalaman, kalangan Cina pedagang mempergunakan sungai-sungai kecil yang menghubungkan pesisir dengan pedalaman. Cina pedagang yang merantau ke Surakarta membawa berbagai kebudayaan nenek moyang. Salah satu bentuk kebudayaan itu adalah kepercayaan tradisional yang berupa agama *Tao*, *Khonghucu* dan *Buddha*. Etnis Cina membangun pula tempat ibadah yang disebut kelenteng yang dipergunakan pula sebagai tempat berkumpul.

Kelenteng di Surakarta berfungsi menampung 3 agama tradisional yang dibawa oleh para pedagang yaitu *Tao*, *Khonghucu* dan *Buddha* yang bersatu dalam nama *Sam Kouw* (Tri Dharma). Visualisasi ritual agama *Sam Kouw* dimanifestasikan dengan media patung Dewa Tuan Rumah dan dewa-dewi pendamping. Kelenteng tersebut merupakan milik umum, terbuka, berada di lingkungan ruko dan memakai nama komunitas yang membangun kelenteng. Kelenteng dikelola oleh kelompok etnis Cina dengan menunjuk seorang *Suhu* yang berfungsi sebagai mediator permohonan serta bertempat tinggal di dalam kelenteng . Ritual sembahyang dipandu oleh *Suhu* dengan ritual *Tao*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan adalah Bagaimanakah konsep kehidupan dalam tata peruangan pada kelenteng *Sam Kouw*?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah :

untuk mendapatkan konsep kehidupan dalam tata peruangan pada kelenteng *Sam Kouw* di Surakarta Hasil penelitian ini bermanfaat untuk :

- Memahami interaksi multi kegiatan dalam kegiatan sembahyang di kelenteng *Sam Kouw*

- Mempertimbangkan fungsi dan pengaruh lingkungan dalam komunitas kelenteng

Guna menganalisis data yang terkumpul, maka penelitian ini mempergunakan kerangka teori sebagai *background knowledge*, sebagai berikut:

- Simbol kepercayaan *Tao*, *Khonghucu* dan *Buddha* yang terkandung dalam *fix feature*, *semi fix feature* dan *non fix feature*
- Perilaku umat dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan social
- ekonomi yang mendasari pembentukan susunan ruang dalam kelenteng

METODE PENELITIAN

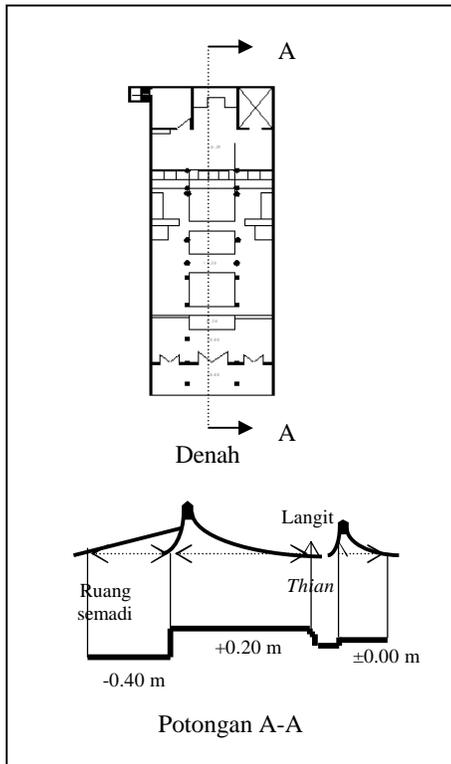
Penelitian ini mempergunakan paradigma Naturalistik kualitatif. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pendataan dan analisis . Adapun proses dalam penelitian kualitatif tersebut, meliputi pendokumentasian, wawancara (teknik *Purposive Sampling*, teknik *Snowball Sampling* dan sistem *Cross Sectional*), observasi (*Trace Measures* dan *Behavioral Mapping*), (Bungin, Burhan, 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

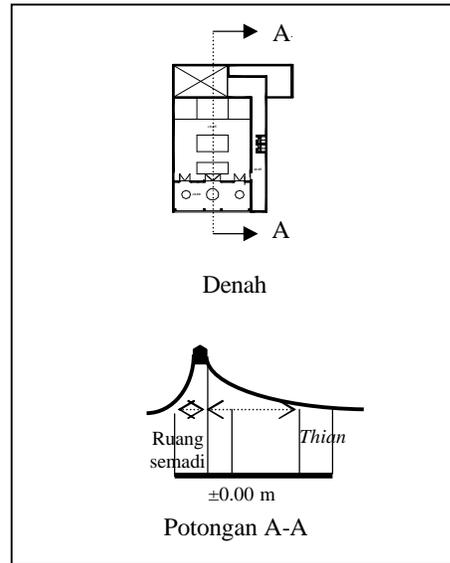
Nilai sosial ekonomi

Kegiatan sosial ekonomi menempati ruang yang sama dengan kegiatan sembahyang di kelenteng. Altar yang dipergunakan untuk bersembahyang dan sekaligus untuk kegiatan sosial ekonomi. Siklus pergerakan kegiatan sosial ekonomi identik dengan siklus kegiatan sembahyang. Sedangkan perbedaan antara kedua kegiatan tersebut terlihat dalam berinteraksi pula dengan lingkungan di sekitar kelenteng, sedangkan kegiatan sembahyang memperlihatkan interaksi di dalam kelenteng. Faktor waktu juga identik dengan kegiatan sembahyang. Pada pagi dan siang hari, kegiatan sosial ekonomi cenderung ke arah eksternal sehingga ruang terlihat meluas . Berkaitan dengan waktu, pada malam hari, kegiatan sosial ekonomi menuju ke arah internal, sehingga ruang terlihat menyempit. Sementara kegiatan sembahyang tidak dipengaruhi oleh waktu karena arah kegiatan

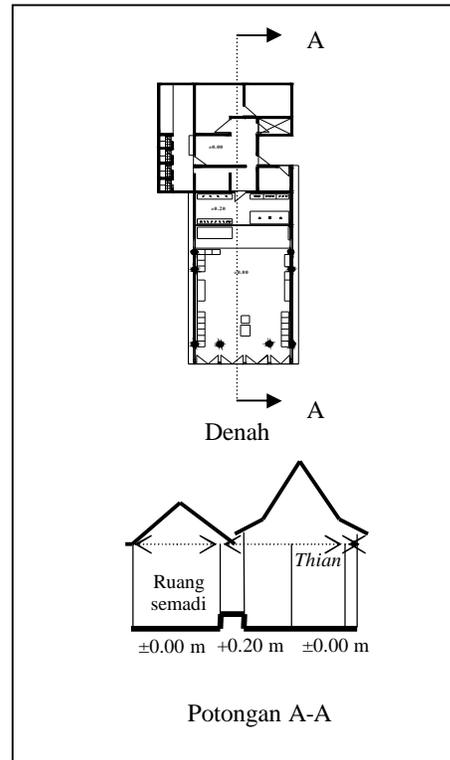
sembahyang tetap. Kegiatan sosial ekonomi menjadi faktor laten yang mengikat eksistensi kelenteng. Sedangkan kegiatan sembahyang menjadi faktor religi yang mengikat hubungan batin antara umat dengan roh dewa-dewi. Dengan demikian relasi antara kegiatan sosial ekonomi dengan kegiatan sembahyang merupakan hubungan timbal balik yang mempengaruhi kondisi kelenteng. Hal ini terlihat dalam gambar berikut :



Gambar 1. Denah dan potongan kelenteng *T'ien Kok Sie*-Ketandan
 Sumber : Dokumen pribadi, 2004



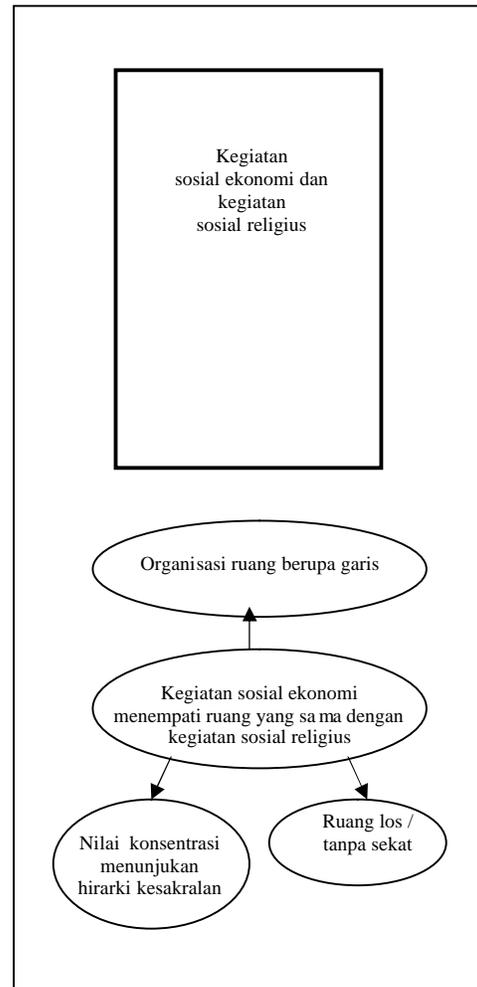
Gambar 2. Denah dan potongan kelenteng *Poo An Kiong*-Coyudan
 Sumber : Dokumen pribadi, 2004



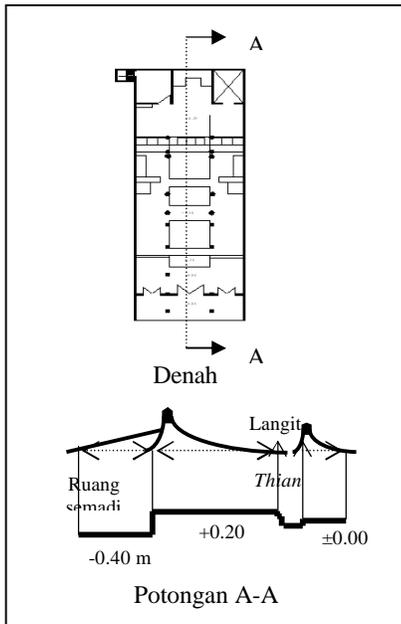
Gambar 3. Denah dan potongan *Cetiya Ksiti Garbha*-Srambatan
 Sumber : Dokumen pribadi, 2004

Nilai sosial religius

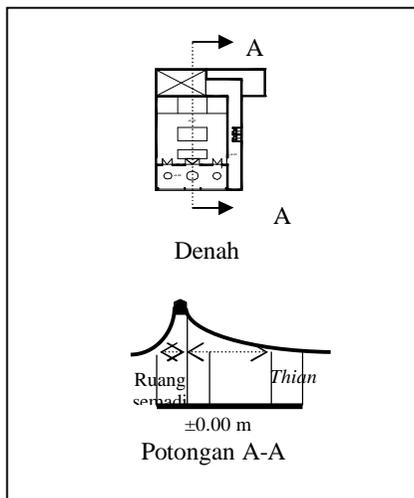
Nilai kesakralan ruang semadi merupakan faktor signifikan dalam kelenteng. Ruang tersebut merupakan orientasi utama dari kegiatan sembahyang yang menghubungkan antara umat dengan roh dewa-dewi. Di samping itu, ruang semadi juga dikondisikan menyerupai altar dewa-dewi dengan patung-patung tertentu. Fluktuasi fungsi ruang semadi berkaitan erat dengan eksistensi *Suhu*. Bila ruang semadi jarang dipergunakan, untuk mengolah batin seorang *Suhu* maka kemampuan supranatural *Suhu* juga mulai diragukan oleh umat. Kegiatan sembahyang dapat dilakukan secara pribadi sesuai dengan urutan sembahyang, namun umat merasa ragu dengan hasil yang diperoleh. Umat memerlukan mediator seorang *Suhu* guna memecahkan masalah. Ruang semadi berada di ruang belakang di kelenteng namun memiliki fungsi yang terpenting karena ruang tersebut identik dengan motor penggerak fungsi altar dewa-dewi. Bila ruang semadi berfungsi secara aktif, maka altar dewa-dewi berfungsi sebagai alam roh yang nyata. Namun bila ruang semadi sudah tidak berfungsi, maka kelenteng hanya berfungsi sebagai museum atau ruang pertemuan. Oleh karena itu, ruang semadi yang berada di ruang belakang dalam kelenteng merupakan pusat kegiatan sembahyang dan merupakan bagian ruang yang terpenting, sedangkan ruang depan – altar *Thian* dan tengah – altar dewa-dewi pendamping dan altar Dewa Tuan Tumah merupakan rangkaian ritual pembuka untuk berinteraksi dengan roh. Hal ini terlihat dalam gambar berikut :



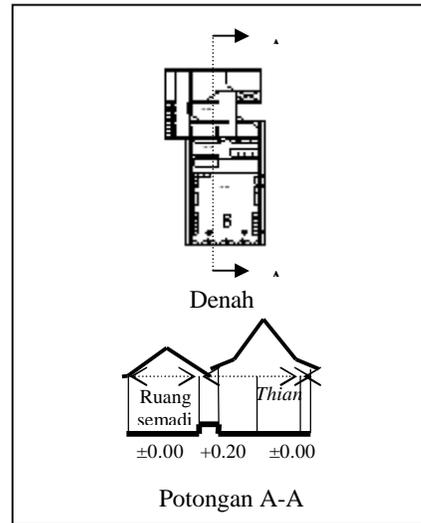
Gambar 4. Kesimpulan tema tentang nilai sosial ekonomi
Sumber : Analisis, 2004



Gambar 5. Denah dan potongan kelenteng *T'ien Kok Sie*-Ketandan
 Sumber : Dokumen pribadi, 2004



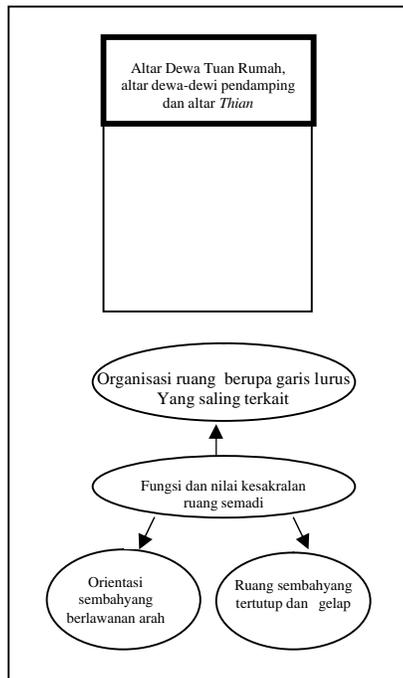
Gambar 6. Denah dan potongan kelenteng *Poo An Kiong*-Coyudan
 Sumber : Dokumen pribadi, 2004



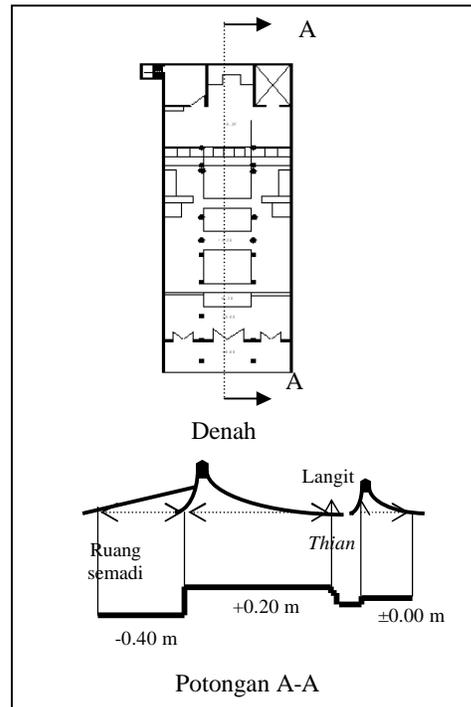
Gambar 7. Denah dan potongan *Cetiya Ksiti Garbha*-Srambatan
 Sumber : Dokumen pribadi, 2004

Nilai keharmonisan hidup

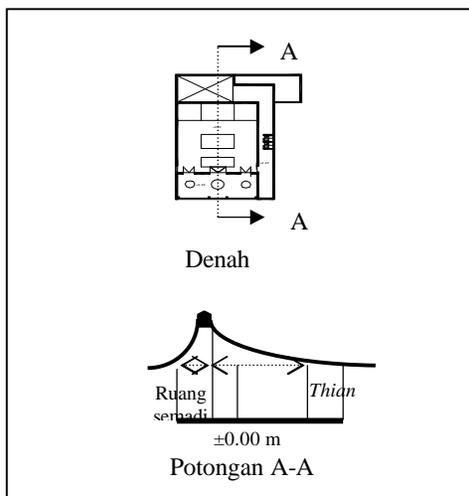
Siklus merupakan elemen utama yang mengikat dan menjelaskan keharmonisan hidup. Unsur-unsur yang terikat dalam suatu siklus diusahakan tetap stabil karena akan mempengaruhi keberadaan unsur lain. Kegiatan sosial ekonomi dan kegiatan sembahyang merupakan unsur yang berkaitan dan menyatu dengan kehidupan umat maupun penghuni kelenteng. Demikian juga mengenai siklus unsur alam telah menjelaskan hubungan yang erat antara umat dengan alam. Sehingga bila salah satu unsur alam tidak diperoleh, akan mempengaruhi kualitas kehidupan umat. Sedangkan keberadaan pintu, perbedaan level lantai, altar *Thian*, altar Dewa Tuan Rumah, altar dewa-dewi pendamping serta ruang semadi juga menjelaskan siklus dalam alam roh. Hubungan umat dengan roh dewa-dewi juga merupakan siklus yang dipahami secara pribadi. Bila salah satu bagian tidak terdapat di kelenteng, maka kegiatan sembahyang maupun kegiatan sosial ekonomi. Siklus memperlihatkan gerakan yang cepat pada pagi dan siang hari dalam kelenteng, sedangkan pada malam hari siklus bergerak lambat. Dengan demikian siklus menjelaskan ikatan umat dengan roh dewa-dewi dalam kelenteng. Hal ini terlihat dalam gambar berikut :



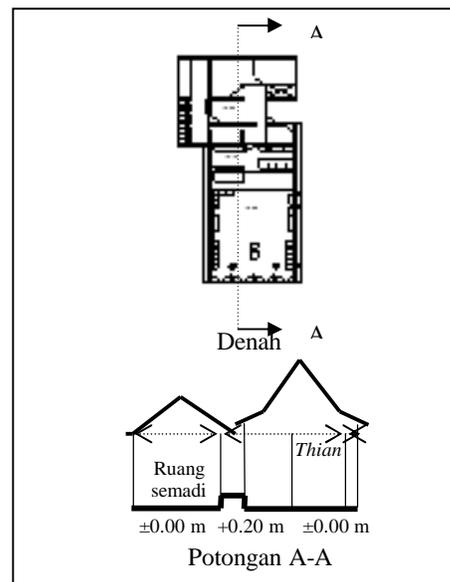
Gambar 8. Kesimpulan tema tentang nilai sosial religius
 Sumber : Analisis, 2004



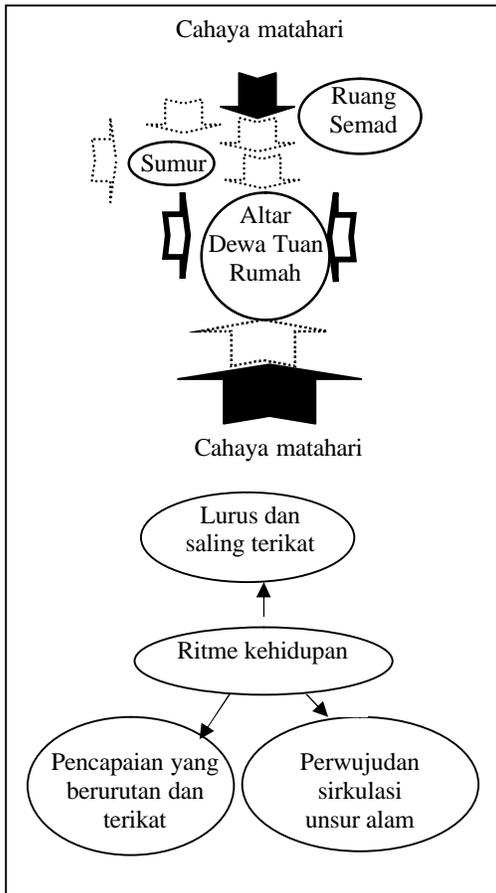
Gambar 10. Denah dan potongan kelenteng *Poo An Kiong-Coyudan*
 Sumber : Dokumen pribadi, 2004



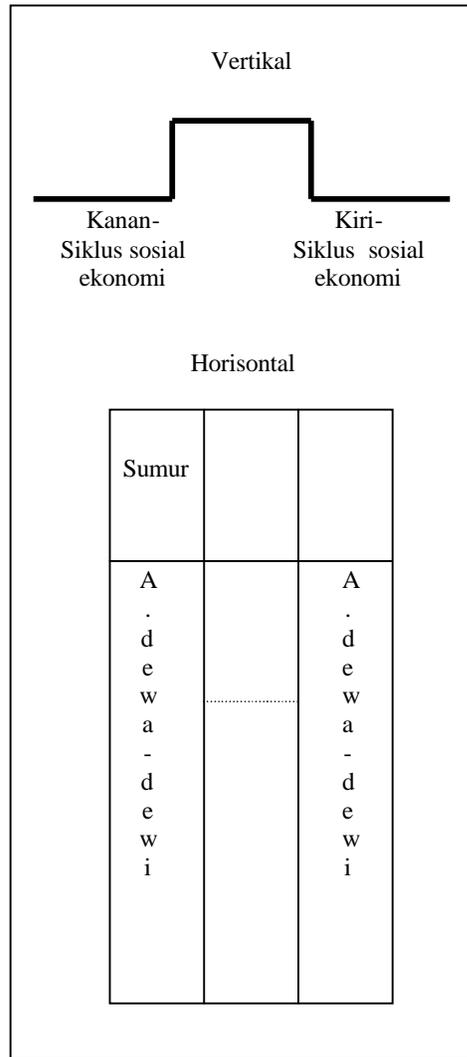
Gambar 9. Denah dan potongan kelenteng *T'ien Kok Sie-Ketandan*
 Sumber : Dokumen pribadi, 2004



Gambar 11. Denah dan potongan *Cetiya Ksiti Garbha-Srambatan*
 Sumber : Dokumen pribadi, 2004



Gambar 12. Kesimpulan tema tentang nilai keharmonisan hidup
 Sumber : Analisis, 2004

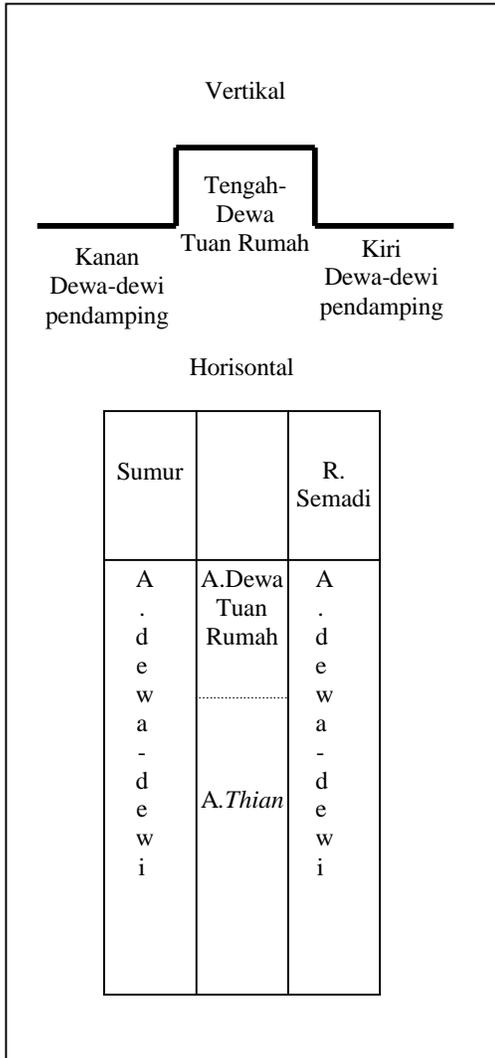


Gambar 13. Konsep ruang dalam kegiatan sosial ekonomi
 Sumber : Analisis tema , 2004

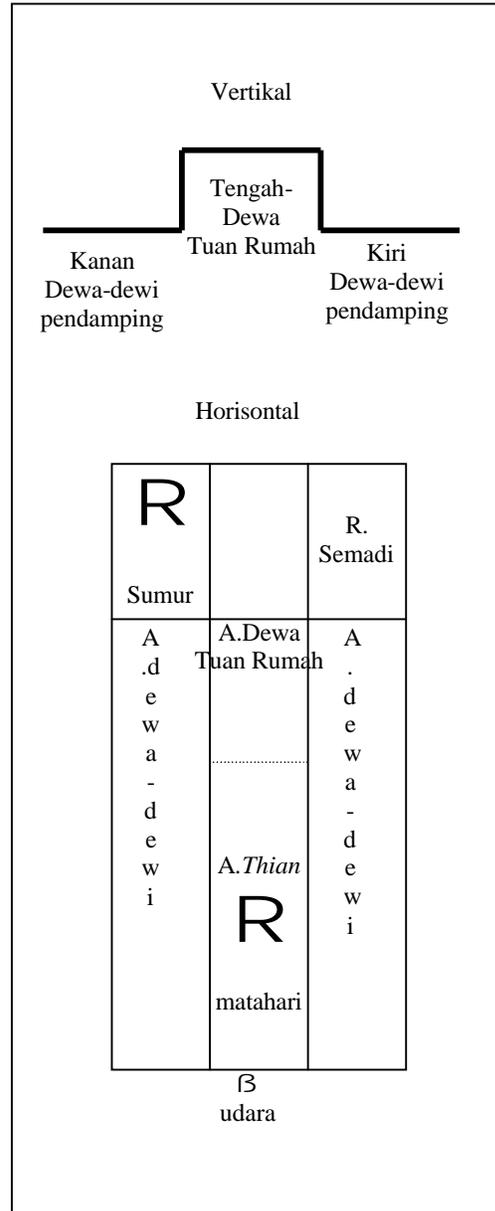
KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kelenteng memiliki keterbukaan ruang di samping kanan dan kiri depan dan belakang altar yaitu pada kedudukan dewa – dewi pendamping. Sedangkan khusus di kedudukan *Thian*, Dewa Tuan Rumah dan Ruang Samadi memiliki batasan dan peraturan tertentu. Hal ini diperlihatkan dalam gambar berikut :

2. Kelenteng memiliki keterbukaan ruang di samping kanan dan kiri depan altar yaitu pada kedudukan dewa – dewi pendamping. Sedangkan khusus di kedudukan *Thian*, Dewa Tuan Rumah dan Ruang Samadi memiliki batasan dan peraturan tertentu. Hal ini diperlihatkan dalam gambar berikut :



Gambar 14. Konsep ruang dalam kegiatan sosial religius
 Sumber : Analisis tema, 2004



Gambar 15. Konsep ruang dalam keharmonisan hidup
 Sumber : Analisis tema, 2004

3. Kelenteng memanfaatkan sumber-sumber alam berupa udara, air dan matahari dalam mewujudkan nilai-nilai alami dalam kelenteng. Lampu dan AC tidak pernah dijumpai dalam kelenteng. Hal ini diperlihatkan dalam gambar berikut :

SARAN

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian pada rumah tinggal etnis Cina di tempat yang lain, yang mungkin memiliki kemiripan tata ruang dan nilai .

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada DIKTI yang telah membiayai penelitian ini yang dilaksanakan tahun 2004 dijumpai dalam kelenteng. Hal ini diperlihatkan dalam gambar berikut :

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif, PT.Rajagrafindo Persada, Jakarta
- De Graaf, H.J. dan Pigeaud, TH.1985.Kerajaan Islam Pertama di Jawa, PT.Pustaka Utama Grafiti, Jakarta
- Kasdi, Aminuddin.2003.Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa : Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745), Jendela, Yogyakarta
- Lombard, Denys.1996.Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I : Batas-Batas Pembaratan, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Lombard, Denys.1996. Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II : Jaringan Asia, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Pustakaloka, <http://www.kompas.com/kompas-etak/0305/24/pustaka/326697.htm>, 24 Mei 2003
- Renungan, <http://www.melsa.net.id/~yba/renungan/r0003.htm>, Maret 2000 Sajid.1984. Babad Sala, Rekso Pustoko Mangkunegaran, Solo
- Sutrisno, Mudji.2002. Zen Buddhis, Ketimuran dan Paradoks Spiritualitas, penerbit Obor (Anggota IKAPI), Jakarta
- Hidayat, ZM. 1977. Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia, Tarsito, Bandung.